

**ARTIKEL**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA (PIDATO)  
MELALUI MEDIA PEMODELAN BERDASARKAN  
PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS XII  
MULTIMEDIA SMK TI BALI GLOBAL SINGARAJA**



**OLEH  
NI MADE RINA WIJAYANTI  
NIM 0912011007**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA  
SINGARAJA  
2013**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA (PIDATO) MELALUI  
MEDIA PEMODELAN BERDASARKAN PENDEKATAN  
KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS XII MULTIMEDIA SMK TI  
BALI GLOBAL SINGARAJA**

oleh

Ni Made Rina Wijayanti  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan mengenai (1) implementasi penerapan media pemodelan berdasarkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran berbicara, (2) prestasi belajar dalam pembelajaran berbicara setelah diterapkan media pemodelan berdasarkan pendekatan kontekstual, (3) respons siswa terhadap penerapan media pemodelan. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, tes, kuesioner, dan wawancara. Metode observasi dilaksanakan dengan tujuan mengetahui secara nyata implementasi penerapan media pemodelan dalam pembelajaran berbicara, data observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Metode tes digunakan untuk mengumpulkan data mengenai prestasi keterampilan berbicara siswa yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Metode kuesioner dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang respons siswa terhadap penerapan media pemodelan berdasarkan pendekatan kontekstual kemudian data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Implementasi penerapan media pemodelan berdasarkan pendekatan kontekstual sangatlah efektif, karena dapat meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran berbicara. Peningkatan prestasi tersebut dapat dilihat dari perolehan skor rata-rata yaitu pada siklus I sebesar 71,5 kemudian pada siklus II meningkat menjadi 78,5. >75% siswa memperoleh nilai  $\geq 75$  dan siswa memiliki respons yang sangat positif terhadap penerapan media pemodelan berdasarkan pendekatan kontekstual. Peningkatan respons tersebut dapat dilihat dari perolehan skor rata-rata respons siswa pada siklus I sebesar 20,3 dalam kategori positif dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 23,95 dalam kategori sangat positif. Dalam pembelajaran berbicara seorang guru hendaknya kreatif menentukan media dalam pembelajaran keterampilan berbicara agar siswa tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran.

Kata kunci : media pemodelan, keterampilan berbicara, hasil belajar.

**THE IMPROVEMENT OF SPEAKING ABILITY (SPEECH) THROUGH  
THE MODELING MEDIA BASED ON CONTEXTUAL APPROACH TO  
THE STUDENTS OF GRADE XII IN SMK TI BALI GLOBAL  
SINGARAJA**

by

**Ni Made Rina Wijayanti  
Indonesian and Literature Education Department  
Language and Art Faculty**

**Abstract**

This research was aimed at giving the description and explanation about (1) the implementation of using modeling media based on contextual approach in teaching speaking, (2) learning achievement in speaking learning process after modeling media had been used, (3) students' response towards the modeling media. Observation, test, questioner, and interview were used in collecting the data. The observation was used to know the real implementation of modeling media in speaking learning process. The data was analyzed in the form of descriptive qualitatively. The test was used to collect the data about the students' speaking achievement which was analyzed quantitatively and descriptively. The questioner and interview were used to collect the data about students' response towards the modeling media based on the contextual approach. This data was analyzed in descriptive way quantitatively and qualitatively. The result of the analysis showed that the implementation of modeling media based on contextual approach was really effective because it improved the students' achievement in speaking. The improvement was shown through the students' average score. The average score in first cycle was 71,5 and then increased to 78,5 in the second cycle. More than 75% students got a score more than 75. The students also gave positive response towards the modeling media based on contextual approach. The response improvement was shown through the average score got by the students in the first cycle in the amount of 20,3 which was categorized as positive response. Then, the students could reach 23,95 in the second cycle which was categorized as a very positive response. The teacher should be creative in using media during the process of teaching speaking to avoid students' boredom.

Keywords: modeling media, speaking skill, result of learning.

## **1. PENDAHULUAN**

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan, 1990:15). Berbicara merupakan keterampilan berbahasa selain keterampilan mendengarkan, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Nida dan Haris dalam Tarigan, 1990:1).

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan kebahasaan yang sangat penting. Syafi'ie (1993:33) mengemukakan, dengan keterampilan berbicaralah pertama-tama kita memenuhi kebutuhan untuk berkomunikasi dengan masyarakat tempat kita berada. Keraf (1997:314) menyebutkan bahwa peranan pidato, ceramah, penyajian lisan pada suatu kelompok masa merupakan hal yang sangat penting, baik pada waktu sekarang maupun waktu mendatang.

Selain pentingnya keterampilan berbicara untuk berkomunikasi, keterampilan berbicara juga dapat bermanfaat secara praktis, yaitu untuk meningkatkan kualitas kehidupan seseorang. Melalui keterampilan berbicara seseorang dapat meningkatkan penghasilannya sehingga mampu mendongkrak perekonomian keluarga, seperti menjadi seorang pembicara dalam sebuah seminar atau sebagai pembawa acara.

Dari uraian di atas, diketahui betapa pentingnya keterampilan berbicara bagi seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian agar para siswa memiliki keterampilan berbicara, sehingga mampu berkomunikasi untuk menyampaikan isi hatinya kepada orang lain dengan baik. Selain betapa pentingnya keterampilan berbicara bagi seseorang, pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapatkan perhatian karena keterampilan berbicara tidak bisa diperoleh secara otomatis, melainkan harus belajar dan berlatih (Syafi'ie, 1993:33).

Keterampilan berbicara dibelajarkan kepada siswa mulai dari sekolah dasar hingga SMA/SMK. Namun, pada umumnya dalam situasi resmi, siswa SMK masih mengalami kesulitan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pertanyaan dan sebagainya menggunakan ragam bahasa lisan dengan baik dan

benar. Hal ini juga dialami oleh sebagian besar siswa Kelas XII Multimedia SMK TI Bali Global Singaraja, yang menjadi subjek penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMK TI Bali Global Singaraja I Gusti Ayu Putri Dwi Epayani, S.Pd, ternyata kemampuan berbicara khususnya pidato siswa kelas XII masih rendah dan belum memuaskan. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang 19 orang di kelas XII Multimedia, hanya 6 siswa (31%) mendapatkan skor 70 ke atas, sisanya 13 siswa (69%) memperoleh skor di bawah 70 dengan nilai rata-rata 61. Hal tersebut jauh dari harapan karena 75% dari jumlah siswa belum bisa memenuhi standar ketuntasan minimal, yaitu 70. Penyebabnya adalah siswa belum memiliki cukup keberanian, kurang percaya diri, dan tidak mampu menyampaikan gagasannya secara lancar dan sistematis.

Permasalahan tersebutlah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan topik, penggunaan media pemodelan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di SMK TI Bali Global dengan harapan mampu menjadi solusi dan alternatif dalam pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran berbicara khususnya berpidato.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Dengan demikian, mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), penilaian sebenarnya (*authentic assessment*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan refleksi (*reflection*) (Depdiknas, 2005:5). Dengan konsep pendekatan kontekstual tersebut, proses pembelajaran dapat berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Pembelajaran berdasarkan pendekatan kontekstual mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Media pemodelan sebagai salah satu komponen pendekatan kontekstual mempunyai peran penting dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Dalam pembelajaran berbicara, tampaknya masih sedikit guru yang menggunakan media dalam mengajarkan keterampilan berbicara khususnya berpidato. Sebaiknya guru mempersiapkan berbagai macam media untuk menggairahkan pembelajaran berpidato. Peneliti mencoba memberikan contoh model berpidato yang bersumber dari video "Juara lomba berpidato yang diadakan oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pada hari selasa, 16 Oktober 2012". Model ini dipilih karena ketika berpidato sudah mampu menyampaikan gagasannya dengan kategori baik sekali, baik dari segi kebahasaan ataupun non kebahasaan. Tema yang dibawakan juga sangat dekat dengan situasi dunia nyata siswa yaitu, pengaruh pergaulan remaja. Kegiatan pemberian model dalam pembelajaran keterampilan berbicara bertujuan untuk mengomunikasikan gagasan yang dipikirkan dengan cara mendemonstrasikan, siswa diharapkan untuk belajar atau melakukan sesuatu. Komponen pemodelan melibatkan guru, siswa, dan orang luar sebagai model (dalam bentuk video).

Penelitian mengenai keterampilan berbicara bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut sudah banyak dilakukan oleh mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dan kebanyakan merupakan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki pembelajaran keterampilan berbicara yang selama ini berlangsung.

Beberapa penelitian yang mengangkat permasalahan pembelajaran keterampilan berbicara dan memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain dilakukan oleh Haris (2007) membuat skripsi yang berjudul Penerapan Metode Bermain Simulasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Banjar, Singaraja. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setelah dilaksanakannya penelitian dalam dua siklus, dihasilkan simpulan bahwa penerapan metode bermain simulasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa sebesar 25% dari siklus I sampai siklus II. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Widiani pada tahun 2009. Skripsinya yang berjudul Penerapan Pembelajaran Kooperatif Teknik Bercerita Berpasangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IX B SMPN 1 Kintamani. Penelitian ini juga menunjukkan peningkatan yang positif terhadap pembelajaran keterampilan berbicara siswa.

Suryadana (2009) melakukan penelitian untuk sekripsinya juga yang diberi judul Penerapan Model Konstruktivisme dengan Media Wayang untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII B SMPN 2 Ubud. Penerapan model pembelajaran konstruktivisme yang juga merupakan salah satu dari tujuh komponen pembelajaran kontekstual terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa ditambah dengan penggunaan media yang menarik yaitu wayang.

Berpijak dari fenomena di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk meningkatkan keterampilan Berbicara (Pidato) Melalui Media Pemodelan Berdasarkan Pendekatan Kontekstual pada siswa kelas XII Multimedia SMK TI Bali Global Singaraja.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, penelitian ini membahas tentang, (1) implementasi penerapan media pemodelan berdasarkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran berbicara, (2) prestasi siswa setelah diterapkan media pemodelan berdasarkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran berbicara, dan (3) respons siswa terhadap penerapan media pemodelan berdasarkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran berbicara.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) karena peneliti melakukan suatu tindakan baru dalam rangka memecahkan masalah pembelajaran di kelas dan meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, bentuk penelitian tindakan kelas yang dilakukan adalah penelitian tindakan kolaboratif.

Subjek dari penelitian ini adalah siswa dan guru kelas XII Multimedia SMK TI Bali Global Singaraja, karena ketuntasan siswa kelas ini dalam pembelajaran berbicara masih belum maksimal. Banyak siswa yang sulit untuk sekadar tampil berbicara di depan kelas. Hal ini disebabkan kurangnya keberanian siswa untuk mengomunikasikan pikiran dan perasaannya secara lisan. Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara siswa kelas XII Multimedia SMK TI Bali Global Singaraja dan respons siswa terhadap penerapan media pemodelan berdasarkan pendekatan kontekstual.

Prosedur penelitian ini dimulai dari analisis masalah. Setelah menemukan masalah kemudian dilakukan refleksi. Maksud dilakukannya refleksi awal adalah untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan baik yang dihadapi guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Sebelum tindakan dilaksanakan, membuat suatu rencana pembelajaran sangat diperlukan. Rencana tindakan tersebut akan menjadi sebuah pedoman dalam melaksanakan tindakan. Setelah membuat rencana tindakan yang matang, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan ini harus disesuaikan dengan rencana yang telah dibuat. Setelah pelaksanaan tindakan, dilanjutkan dengan refleksi tindakan. Hal ini sangat diperlukan, karena dengan melakukan refleksi tindakan akan dapat mengetahui kendala-kendala yang ditemui ketika melaksanakan tindakan. Prosedur ini akan dilakukan berulang-ulang sampai data yang didapat menunjukkan hasil terbaik atau telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Kegiatan akhir dalam prosedur ini adalah dengan menarik kesimpulan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan metode observasi, tes, kuisioner, dan wawancara. Observasi atau pengamatan digunakan untuk mengambil data penelitian pada saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Metode tes digunakan untuk memecahkan masalah kedua, yaitu untuk mengetahui prestasi siswa dalam pembelajaran berbicara. Kuesioner diberikan kepada siswa setelah mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara. Sasaran pernyataan dalam kuesioner adalah untuk mengetahui responss siswa terhadap penerapan pendekatan kontekstual dengan media pemodelan. Metode wawancara ini digunakan untuk mengungkap respos siswa terhadap penerapan media pemodelan berdasarkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran keterampilan berbicara dan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa ketika berpidato didepan kelas.

Dari pedoman pengeskoran pada masing-masing aspek, kemampuan berbicara siswa dikatakan berhasil bila perolehan skor rata-rata klasikal siswa pada kategori baik atau 75% dari jumlah keseluruhan siswa dan 75% siswa menunjukkan responss positif terhadap penerapan media pemodelan berdasarkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran keterampilan berbicara (pidato), dan penelitian dapat dihentikan.

Setelah data terkumpul, langkah yang peneliti lakukan selanjutnya adalah menganalisis data atau mengolah data. Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menginterpretasikan data yang diperoleh dengan menggunakan kata-kata. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

Teknik deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menginterpretasikan data yang diperoleh dengan menggunakan angka-angka. Data yang diperoleh dari tes dan kuisioner yang berupa skor dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif.

Pengolahan seluruh data yang diperoleh dilakukan setelah tindakan selesai dilaksanakan, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai kekurangan atau kelebihan tindakan yang telah dilaksanakan.

### **3. Hasil**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XII SMK TI Bali Global Singaraja dengan jumlah subjek 19 orang siswa. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data mengenai prestasi belajar siswa dalam pembelajaran berbicara (pidato) melalui media pemodelan berdasarkan pendekatan kontekstual. Langkah-langkah pembelajaran berbicara dikemas menjadi dua siklus, yaitu tiap siklusnya dirinci menjadi dua kali pertemuan.

Siklus I dikemas dalam satu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilaksanakan dua kali pertemuan tatap muka. Siklus II dikemas dalam satu RPP yang dilaksanakan dua kali pertemuan. Satu kali pertemuan berlangsung dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran atau 2 x 45 menit (90 menit).

#### **Hasil Evaluasi Pelaksanaan Tindakan Siklus I Dan Pelaksanaan Siklus II**

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II jauh lebih baik dibandingkan dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I. Prestasi siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara siklus II sudah tergolong meningkat daripada siklus I. Hal

tersebut terlihat dari perbandingan perolehan skor pada siklus I dan siklus II yang tampak pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Perbandingan Perolehan Skor Siswa pada Siklus I dan Siklus II**

NO	NAMA SISWA	Skor		Presentase Peningkatan	Keterangan
		Siklus I	Siklus II		
1	Agus Saputra Yasa, Putu	67	75	8 %	Meningkat
2	Agus Wirata, Gede	65	73,5	8,5 %	Meningkat
3	Amalia Ulfiana	67,5	75	7,5 %	Meningkat
4	Angga Juliawan, Komang	67,5	76	8,5 %	Meningkat
5	Anggawati, Luh Putu	71,5	76,5	5 %	Meningkat
6	Badrul Alfarizi	65	75	10 %	Meningkat
7	Dedi Mas Saputra	67	76,5	9,5 %	Meningkat
8	Dita Iswandari	71	78,5	7,5 %	Meningkat
9	Dodik Lakindra, Putu	66	74,5	8,5 %	Meningkat
10	Eka Juni, Ni Wayan	65	75	10 %	Meningkat
11	Eka Sumama, I Gede	79,5	83	3,5 %	Meningkat
12	Ika Amerta Sari	80,5	86,5	6 %	Meningkat
13	Ika Prabawati Mas P.	85	87,5	2,5 %	Meningkat
14	Kariani, Gusti Ketut	70	77	7 %	Meningkat
15	Redi Asrama, Putu	71	77,5	5,5 %	Meningkat
16	Redi Astuti, Kadek	71	78	7 %	Meningkat
17	Retno Dewi Septiviari	75,5	79,5	4 %	Meningkat
18	Sukadana, I Made	68,5	76,5	8 %	Meningkat
19	Sulendri, Ketut	85,5	89,5	4 %	Meningkat
	Jumlah	1359	1490	47,5 %	Meningkat
	Rata-rata	71,5	78,5	7 %	Meningkat

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh skor siswa pada siklus II mengalami peningkatan dan mampu memperoleh skor diatas 75 dengan kategori baik dan sangat baik. Seluruh siswa juga memberikan responss positif dan sangat positif terhadap penerapan media pemodelan berdasarkan pendekatan kontekstual dengan demikian implementasi penerapan media pemodelan berdasarkan pendekatan kontekstual dapat dikatakan sangat efektif.

Berdasarkan hasil tes keterampilan berbicara melalui penerapan media pemodelan berdasarkan pendekatan kontekstual diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan prestasi siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Peningkatan tesebut terjadi akibat adanya perbaikan pada siklus II dari refleksi siklus I dan masukan dari siswa melalui wawancara.

Perbaikan tindakan tersebut meliputi penggantian model yang diberikan dalam pembelajaran, tempat diadakannya tes, dan guru lebih memotivasi siswa

agar lebih berani tampil berbicara tanpa mengalami kekurangan seperti yang terjadi pada siklus I. Kekurangan yang tertinggi terjadi ketika tes adalah pada aspek ketetapan ucapan, hal tersebut disebabkan oleh terlalu tergesa-gesanya siswa ketika berbicara jadi ada beberapa kosa kata tidak jelas diucapkan dan pada aspek kelancaran, hal tersebut disebabkan oleh belum terlalu siapnya siswa untuk menyampaikan pidato sehingga ada sekitar 9 orang tidak lancar menyampaikan pidatonya, ada beberapa yang terkesan menghafal dan beberapa orang lainnya masih membawa catatan kecil, mada pada siklus II guru lebih banyak memotivasi siswa untuk lebih banyak berlatih sehingga kekurangan tersebut dapat teratasi.

Dengan bekal motivasi yang tinggi akan lebih mudah bagi siswa untuk menerima dan mengikuti proses pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang di dalamnya diwarnai dengan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran merupakan bukti bahwa kelas tersebut hidup. Oleh karena skor rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh telah menunjukkan peningkatan melebihi KKM yang telah ditetapkan yaitu 70, maka penelitian ini dianggap berhasil dan tidak diulang pada siklus berikutnya.

#### **4. PEMBAHASAN**

Pembahasan penelitian pada penelitian ini difokuskan pada temuan penting yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas XII Multimedia SMK TI Bali Global Singaraja. Temuan-temuan tersebut antara lain (1) beberapa langkah tepat yang harus ditempuh guru dalam penerapan media pemodelan berdasarkan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa; dan (2) intensitas pelatihan yang cukup tinggi dapat mendorong siswa untuk berbicara lebih baik dan tampil lebih percaya diri juga mengurangi kesalahan-kesalahan berbicara yang dilakukan siswa. Temuan-temuan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Penerapan media pemodelan berdasarkan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan berbicara (pidato) di kelas XII Multimedia SMK TI Bali Global Singaraja. Hal tersebut merupakan temuan penting pertama dalam penelitian ini. Peningkatan ini terjadi karena siswa dan guru berpartisipasi aktif dan terus melakukan perbaikan-perbaikan terhadap segala kekurangan yang

dialami. Seperti yang disampaikan pada siklus I. Intensitas siswa dalam berlatih semakin meningkat baik di kelas ataupun di luar kelas. Penayangan model yang dekat dengan dunia nyata siswa dan digemari oleh siswa sangat mendukung peningkatan sepuluh aspek dalam keterampilan berbicara yang diujikan. Hal ini sejalan dengan hal yang dikemukakan oleh Muslich (2009:48) bahwa pemodelan atau *modelling* merupakan komponen pendekatan kontekstual yang menyarankan supaya pembelajaran keterampilan diikuti dengan pemberian model yang bisa ditiru siswa. Cara pembelajaran semacam itu akan lebih mudah dipahami siswa daripada hanya bercerita atau memberikan penjelasan tanpa memberikan contoh atau menunjukkan modelnya.

Temuan lain yang sangat berkaitan dalam upaya peningkatan mutu keterampilan berbicara siswa yang pertama adalah beberapa langkah tepat yang harus ditempuh guru dalam penerapan media pemodelan berdasarkan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Adapun beberapa langkah yang dimaksud (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir. Kegiatan pemberian model dilakukan pada saat siswa dengan guru sama-sama dalam proses kegiatan inti pembelajaran berbicara. Kegiatan ini diawali dengan penayangan model atau menghadirkan model secara langsung, siswa kemudian berlatih berbicara didepan teman-temannya dengan meniru model yang telah ditayangkan, penugasan kepada siswa untuk mempersiapkan pidato yang akan disampaikan, pemberian motivasi kepada siswa agar mampu tampil penuh percaya diri, pemberian waktu berlatih yang cukup kepada siswa, pelaksanaan kegiatan berbicara didepan kelas, melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan selama berbicara, serta pemberian pengarahan dan penguatan kepada siswa. Apabila seluruh rangkaian kegiatan tersebut mampu dilaksanakan dengan baik, tepat, dan efisien, keterampilan berbicara siswa akan meningkat.

Intensitas pelatihan yang cukup tinggi dapat mendorong siswa berbicara lebih baik dan tampil penuh percaya diri juga mengurangi kesalahan-kesalahan berbicara siswa. Hal tersebut merupakan temuan lain yang terakhir dalam penelitian ini. Berlatih merupakan bagian penting dalam belajar berbicara. Siswa mampu menyiapkan materi pembicaraan yang lebih baik apabila siswa memperoleh waktu berlatih yang cukup. Hal ini diperkuat dengan pernyataan

yang disampaikan Tarigan (1998:40) yang mengemukakan bahwa berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang bersifat mekanistik. Semakin banyak berlatih berbicara semakin dikuasai keterampilan berbicara tersebut. Tidak ada orang yang langsung bisa tampil berbicara dengan baik tanpa berlatih. Ini berarti semakin tinggi intensitas dan kualitas berlatih siswa maka keterampilan berbicara semakin dikuasai.

Media pemodelan berdasarkan pendekatan kontekstual menekankan dua hal yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar, yakni keterampilan dan proses belajar. Siswa mampu meningkatkan keterampilan berbicaranya yang dilihat dari perolehan skor yang meningkat dari sepuluh aspek pengeskoran keterampilan berbicara. Proses belajar berbicarapun berlangsung menyenangkan, penuh kebermanaknaan dan inspiratif. Proses belajar yang baik, menyenangkan, penuh kebermanaknaan, dan inspiratif mampu meningkatkan keterampilan berbicara.

## **5. SIMPULAN**

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini terbukti. Penerapan media pemodelan berdasarkan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan prestasi keterampilan berbicara (pidato) siswa kelas XII Multimedia SMK TI Bali Global Singaraja. Hal ini tampak pada, (1) implementasi penerapan media pemodelan berdasarkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran berbicara pada siswa kelas XII SMK TI Bali Global Singaraja sangatlah efektif, karena proses pembelajaran telah dilaksanakan dengan langkah-langkah yang tepat dan tidak hanya terpaku pada satu model saja, (2) prestasi siswa kelas XII Multimedia SMK TI Bali Global Singaraja dalam pembelajaran berbicara setelah diterapkan media pemodelan berdasarkan pendekatan kontekstual meningkat. Peningkatan prestasi tersebut dapat dilihat dari perolehan skor rata-rata yaitu pada siklus I sebesar 71,5, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 78,5 dan >75% siswa memperoleh skor  $\geq 75$ , (3) siswa memiliki respons yang sangat positif terhadap penerapan media pemodelan berdasarkan pendekatan kontekstual. Peningkatan respons tersebut dapat dilihat dari perolehan skor rata-rata respons siswa pada siklus I

sebesar 20,3 dalam kategori positif dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 23,95 dalam kategori sangat positif.

Berdasarkan simpulan di atas, saran-saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Dalam pengimplementasian penerapan media pemodelan berdasarkan pendekatan kontekstual, guru hendaknya melaksanakan pembelajaran dengan langkah-langkah yang tepat dan tidak hanya terpaku pada satu model saja. Namun, model bisa diganti atau divariasikan sesuai dengan kebutuhan siswa. (2) Media pemodelan berdasarkan pendekatan kontekstual terbukti mampu meningkatkan prestasi siswa kelas XII Multimedia SMK TI Bali Global Singaraja dalam pembelajaran berbicara. Oleh karena itu, para guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menggunakan media pemodelan berdasarkan pendekatan kontekstual untuk membelajarkan keterampilan berbicara. (3) Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMK TI Bali Global Singaraja hendaknya kreatif dalam menentukan media dalam pembelajaran keterampilan berbicara agar siswa tidak merasa jenuh mengikuti pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharjono dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arsyad Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Beebe, Steven A. dan Susan J. Beebe. 1994. *Public Speaking, An Audience-Centered Approach*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi 3*. Cetakan ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gabri. 2011. *Seni Pidato*. Yogyakarta: Cemerlang Publising.
- Haryadi dan Zazami. 1996/1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Muslich, Masnur. 2009. *Bagaimana Menulis Skripsi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muslim, M. Umar. 2010. *KTSP dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Online), (<http://www.abdi-guru.htm/>, diakses 02 Oktober 2012).
- Nurgiyanto. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPEF Yogyakarta.

- Rumpoko, Hadi. 2012. *Panduan Pidato Luar Biasa*. Yogyakarta: MegaBooks.
- Suandi, I Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sudiana, I Nyoman. 2006. *Interaksi Belajar Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: Media Ilmu.
- Sudiana, I Nyoman. 2007. *Retorika Bertutur Efektif*. Jawa Timur: Asri Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadana. 2009. Penerapan Model Konstruktivisme dengan Media Wayang untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII B SMPN 2 Ubud. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Syafi'ie, Imam. 1933. *Terampil Berbahasa Indonesia 1. Petunjuk Guru Bahasa Indonesia SMU Kelas 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Djago Dkk. 1998. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D III.
- Wendra, I Wayan. 2005. *Keterampilan Berbicara. Buku ajar (tidak diterbitkan) Jurusan PBSID, Undiksha Singaraja*.
- Widiani. 2009. Pembelajaran Kooperatif Teknik Bercerita Berpasangan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IX B SMPN 1 Kintamani. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha.